

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Menurut Harahap (2013:105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan”. Sedangkan menurut Kasmir (2018:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Dengan laporan keuangan, suatu perusahaan dapat melihat perkembangan perusahaan karena laporan keuangan menunjukkan kemampuan atau kondisi finansial perusahaan tersebut.

2.1.2 Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Terdapat berbagai jenis laporan keuangan baik laporan keuangan utama ataupun pendukung. Laporan keuangan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, baik internal maupun kebutuhan eksternal perusahaan. Jenis laporan keuangan menurut Harahap (2015:106) “Jenis laporan keuangan terdiri dari jenis laporan keuangan utama dan pendukung, seperti Daftar Neraca, Perhitungan Laba Rugi, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, Laporan Arus Kas, Laporan Harga Pokok Produksi, Laporan Laba Ditahan, Laporan Perubahan Modal dan Laporan Kegiatan Keuangan”. Menurut Kasmir (2018:28) “Laporan Keuangan terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan catatan atas laporan keuangan, dan Laporan Kas.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar untuk dapat menentukan atau melakukan penilaian atas posisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2011:3) “tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja

keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan”.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:11) bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan.
3. Memberikan informasi jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi mengenai perubahan aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
7. Memberikan informasi catatan-catatan atas laporan keuangan.

Adanya laporan keuangan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa akan datang. Manfaat laporan keuangan menurut Fahmi (2012:5) “Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.”

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan untuk perusahaan tertentu selama periode waktu tertentu atau juga bisa dengan membandingkan setiap perusahaan di sektor industri tertentu pada titik waktu tertentu. Menurut Sherman (2015:21) rasio keuangan atau *financial ratios* adalah sebuah alat ukur yang dimaksudkan untuk mengevaluasi strategi operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan dalam konteks historis dan prospektif. Analisis rasio keuangan pada perusahaan tidak hanya ditujukan pada manajemen namun penilaian perusahaan tersebut apakah pantas mendapatkan suntikkan investasi.

2.2.2 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan bentuk analisis untuk mengukur kinerja

perusahaan berdasarkan data perbandingan yang ditulis dalam laporan keuangan seperti laporan neraca, laba/rugi, dan arus kas dalam satu periode tertentu. Menurut Sudana(2011:22)Perhitungan analisis *financial ratio* dibagi dalam beberapa jenis :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Faktor yang mempengaruhi likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan atas pelunasan utang dan seluruh kewajiban dengan menggunakan jaminan modal maupun aset yang dimiliki perusahaan dalam jangka panjang serta jangka pendek.

4. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas digunakan untuk membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Analisis rasio aktivitas diperlukan suatu perusahaan barang ataupun jasa untuk menilai efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.

5. Rasio Pasar

Rasio Pasar menunjukkan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal.

2.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan bertujuan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:130) mengungkapkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan. Apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis

tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Hanafi dan Halim (2014:8) tujuan analisis keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Investasi pada saham, yang digunakan untuk mengetahui apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak.
2. Pemberian kredit, bertujuan untuk menilai perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.
3. Kesehatan pemasok, bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan negosiasi dengan *supplier*.
4. Kesehatan pelanggan, untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
5. Kesehatan pelanggan ditinjau dari karyawan, untuk memastikan apakah perusahaan atau perusahaan yang akan dimasuki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus.
6. Pemerintah, untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.
7. Analisis internal, digunakan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan, agar pihak internal perusahaan sendiri dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk perencanaan, atau untuk mengevaluasi perubahan strategi.
8. Analisis pesaing, untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing.
9. Penilaian kerusakan, yang digunakan untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan.

Manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu dapat mengetahui kelemahan dari tahun-tahun sebelumnya. Manfaat lainnya adalah dapat memberikan informasi apakah perusahaan dalam aspek keuangan tertentu berada diatas rata- rata, pada rata-rata atau dibawah rata-rata.

2.3 Rasio Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat mencerminkan bagaimana prospek perusahaan di masa depan. Menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktivitas penjualan atau investasi. Sehingga rasio profitabilitas dapat digunakan mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan data pengukuran tertentu. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba

dan efisiensi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dapat dinilai menggunakan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:196).

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2.3.2.1 Rasio Pengembalian Aset (*Return On Assets Ratio*)

Rasio pengembalian aset digunakan untuk menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan atas total aktiva sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat. Menurut Kasmir (2018:201), "*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan". Sedangkan menurut Fahmi (2012:98) "*Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan".

Rasio pengembalian aset juga mempunyai beberapa kegunaan seperti yang dikemukakan Munawir (2014:91) berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian

yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Dibalik kegunaan *return on asset* yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan, tentunya terdapat keunggulan dan kelemahan dibalik penggunaan rasio ini. Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan *Return On Assets* yaitu :

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets* (ROA)
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Dan menurut Abdul Halim dan Supomo (2001:151) keunggulan *Return On Asset*(ROA) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kelemahan *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2014:92) adalah:

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Menurut Kasmir (2018:203) “menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.” Sedangkan menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.3.2.2 Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. ROE sangat menarik bagi pemegang maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen, karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value creation*, artinya semakin tinggi rasio ROE. Semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasio pengembalian ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan yang dinyatakan dalam persentase.

Beberapa fungsi *return on equity* (ROE) menurut Kasmir (2018:204), yaitu sebagai berikut:

1. *Return on equity* (ROE) berfungsi sebagai alat untuk menganalisis tingkat

efisiensi penggunaan modal perusahaan, baik pemakaian modal untuk produksi maupun penjualan.

2. ROE dapat dipakai sebagai alat pembandingan antar perusahaan di sektor industri yang sama. Hal ini biasanya dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Nah, nantinya akan ditemukan mana perusahaan (*emiten*) yang paling tinggi dan paling rendah ROA-nya.
3. *Return on equity* (ROE) juga berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas setiap divisi manajemen perusahaan. Nantinya akan tampak divisi mana yang sanggup memberikan return paling tinggi. Ini adalah poin penting karena dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terutama bagi pihak manajemen perusahaan.
4. *Return on equity* (ROE) berfungsi sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. *Emiten* dengan nilai rasio ROE yang besar (tinggi), pasti akan membuat investor tertarik sehingga investor dengan senang hati untuk menanamkan modalnya (berinvestasi) di perusahaan.
5. Tidak hanya investor saja, *return on equity* (ROE) juga digunakan oleh perusahaan terutama dalam hal keputusan ekspansi. Umumnya, jika rasio ROE perusahaan dianggap memuaskan (mencapai target), atau bahkan melebihi target, maka potensi perusahaan untuk melakukan ekspansi akan jauh lebih besar. Ini adalah salah satu inti dari fungsi ROE.

Dalam penggunaannya, rasio *return on equity* (ROE) memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk kelebihan (keunggulan) rasio ROE menurut Kasmir (2018:204), yaitu sebagai berikut:

1. Perhitungan rumus ROE cenderung sederhana dan mudah dipahami sehingga setiap orang dapat mencari tahu nilai *return on equity* perusahaan.
2. Pihak manajemen perusahaan dapat menjadikan *return on equity* (ROE) sebagai alat untuk mendorong perolehan laba perusahaan agar lebih maksimal.
3. ROE dapat dijadikan sebagai ukuran prestasi dari manajemen perusahaan, terutama dalam hal pemanfaatan modal dan perolehan laba bersih.
4. ROE bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi atas kinerja perusahaan.
5. ROE dapat dijadikan sebagai alat kontrol bagi manajemen perusahaan, khususnya dalam hal profitabilitas.

Meskipun terdapat banyak kelebihan, penggunaan *return on equity* (ROE) juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan menurut Kasmir (2018:205), sebagai berikut.

1. Nilai ROE bisa saja menyebabkan manajemen perusahaan enggan untuk menambah porsi modalnya, terutama ketika nilai *return on equity* (ROE) dianggap sudah besar (tinggi). Padahal, nilai rasio ROE yang tinggi adalah

peluang yang bagus untuk melakukan pengembangan bisnis.

2. Manajemen perusahaan bisa saja hanya cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek saja, sehingga mengabaikan tujuan jangka panjang. Ini bisa berdampak buruk bagi perkembangan perusahaan di masa depan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.3.2.3 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih digunakan untuk menunjukkan persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2013: 107) “Net Profit Margin adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Menurut Hanafi dan Halim (2012: 81) “Net Profit Margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu”. Rasio ini digunakan untuk memberi analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan lebih besar per nilai dari penjualan berarti lebih efisien. Efisiensi itu membuat perusahaan lebih mungkin bertahan ketika lini produk tidak memenuhi harapan

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.3.2.4 Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan nilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:60) gross profit margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.3.3 Standar Rata-rata Industri

Rata-rata industri dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat kinerja perusahaan melalui rasio keuangan bila dibandingkan dengan perusahaan industri lainnya. Menurut Sawir (2005:6) untuk menilai kinerja perusahaan dibutuhkan

tolok ukur. Standar rata-rata industri perusahaan untuk rasio profitabilitas dalam laporan akhir ini menggunakan pendapat kasmir (2018:186), dimana apabila persentase berada dibawah standar dapat disimpulkan kineija keuangan perusahaan tidak baik dan apabila persentase berada diatas standar dapat disimpulkan kineija keuangan perusahaan baik. Standar tersebut ditampilkan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Standar Rata-Rata Industri Rasio Profitabilitas

| No. | Jenis Rasio | Standar Industri |
|-----|----------------------------|------------------|
| 1 | <i>Net Profit Margin</i> | 20% |
| 2 | <i>Return On Asset</i> | 30% |
| 3 | <i>Return On Equity</i> | 40% |
| 4 | <i>Gross Profit Margin</i> | 30% |

Sumber Data : Kasmir (2018:210)

2.3.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Profitabilitas daat mengukur sebarap besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Adapun tujuan pengukuran profitabilitas menurut Kasmir (2018:197) :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan termasuk modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang didapatkan dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:198) adalah mengetahui informasi mengenai hal-hal berikut:

1. Besarnya tingkat laba yang didapat dalam periode tertentu.
2. Posisi laba perusahaan.
3. Perkembangan laba dibandingkan tahun sebelumnya.
4. Besarnya laba bersih sesudah pajak atas modal sendiri.

5. Produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan termasuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran pencapaian perusahaan berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan standar akuntansi keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012:2) “Gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan pelaksanaan keuangan.”

Pengukuran kinerja diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja

Bagi investor, kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan untuk mempertimbangkan investasi akan dipertahankan di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain yang lebih menguntungkan. Tujuan dari penilaian serta pengukuran kinerja keuangan, menurut Rusmanto (2011:621) dalam Ridhawati (2014:55) pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai aset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha.
3. Hasil pengukuran kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

Adapun tujuan dari penilaian kerja menurut Munawir (2012:31):

1. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan

- jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
 4. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.